

Implementasi Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pengembangan Industri Rumah Tangga Spesifik Lokal Di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Ni Wayan Sri Astiti¹⁾, Dwi Putra Darmawan²⁾, I Dewa Gede Raka Sarjana³⁾
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Email Koresponden: sri_astiti@unud.ac.id

¹⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

²⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

³⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

Abstract

Implementation of the Women Empowerment Model Based on Development of Household Industrial Specific Local in Karangasem Regency, Bali Province

Empowerment model obtained by Analytic Network Process (ANP) proposed a top priority industrial development strategy of household handicraft is through strengthening human resource competencies. Based on these results, the objectives of the activities are (1) to develop business institutions elected, namely the Joint Business Group (the Kube) in the handicraft industry of coconut shell, (2) increase the capabilities of businesses in terms of production management and marketing, (3) strengthen the institutional in order to the business groups able to utilize the facilities and production technology, as well as improving product marketing functions, and (4) develop a system of household handicraft industry in an integrated manner, supported by marketing management information system based on the web.

The research location is the Kube named "Eka Lestari Mandiri", in the village of Abang, District of Abang, Karangasem regency. The analytical method used is descriptive analysis method with a needs analysis approach (participatory need assessment). Suitable business partnership (business matching) realized at the business meeting session between the business group and the business partners through participatory learning and action. The number of respondents was 25 assigned census. The realization of activities to strengthen the competence of human resources carried out by changing the mindset of women of craftsmen through participatory training, strengthening production management and marketing capabilities, and consolidates communication and wider network.

The results achieved from the implementation of the empowerment model are (1) the analysis of the needs of business groups, (2) create training modules and conduct participatory training on management of business, (3) conduct technical guidance of production management and marketing, (4) training to strengthen marketing information system web-based, (5) strengthening the institutional oriented to collective business community (socio-business), (6) benchmarking and business partnerships, and (7) monitoring and evaluation of the implementation and follow-up assistance. In the implementation of the strategy of strengthening human resource competencies, the business group of women should be oriented to produce premium quality handicraft, sustained innovation capabilities distinctive product design in order to support the independence of the business as well as the sustainability of the partnership contract.

Keywords: implementation of women empowerment of model, specific local households' handicraft industry.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ilmu ekonomi standar sedikit sekali menyebut tentang gender dan mengatakan bahwa ekonomi terdiri atas interaksi antara perusahaan dan individu yang rasional, tanpa gender (genderless). Namun, saat ini beberapa ahli ekonomi mulai memperhatikan peran gender secara lebih terperinci. Para ekonom dari mazhab ini berpendapat bahwa sudut pandang umum, yakni “rational economic man” tidak boleh mendiskriminasi dan mengabaikan peran perempuan di berbagai sektor. Nampak dalam kebijakan ekonomi makro masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Cara mengukur perekonomian yang ada tidak memperhitungkan kontribusi kaum perempuan. Perempuan dalam rumah tangga mengerjakan banyak pekerjaan rumah tangga, mulai dari merawat dan memberi makanan bergizi kepada anak dan anggota rumah tangga yang tua/sakit (Darmawan, 2011; Darmawan, 2014), memasak, bersih-bersih dan seterusnya).

Umumnya pekerjaan kaum perempuan tersebut tidak dibayar seperti halnya dalam transaksi ekonomi formal, maka hal itu tidak diperhitungkan dalam Pendapatan Nasional. Produk Domestik Bruto hanyalah ukuran parsial kemajuan ekonomi karena kesejahteraan umat manusia tergantung pada banyak faktor, termasuk posisi perempuan dalam rumah tangga. Pengurangan penghasilan total rumah tangga, sering lebih berdampak buruk pada perempuan dibandingkan laki-laki karena adanya tanggungjawab perempuan yang besar dalam rumah tangga, utamanya dalam hal kesehatan anggota rumah tangga dan pendidikan anak. Terlebih lagi, fakta menunjukkan bahwa rasio penghasilan perempuan selalu di bawah laki-laki. Pengembangan ekonomi rumah tangga (household economic) dan peran gender (role of gender) dalam perekonomian bukanlah wacana baru lagi saat sekarang (Diniari, 2000; Astiti, 2013). Pasti dapat diingat peristiwa krisis moneter yang melanda dunia tahun 1997/1998 saat mana buruh dan karyawan banyak di PHK akibat kondisi perekonomian negara-negara di dunia banyak yang mencapai titik nadir. Namun, kala itu bagi negara Indonesia tidaklah begitu hancur sama sekali. Masih ada katup-katup pengaman yaitu eksistensi dari usaha mikro dan kecil menjadi pencipta lapangan kerja baru. Selain itu banyak pula telah berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat yang banyak tersebar terutama di sektor pertanian khususnya di wilayah perdesaan.

Studi implementasi model pemberdayaan perempuan berbasis pengembangan industri rumah tangga spesifik lokal di Kabupaten Karangasem ini merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian hibah bersaing tahap I tahun 2013/2014. Dari hasil kajian menangkap fenomena umum bahwa tipologi Industri Kerajinan Rumah Tangga (IRT) di Kecamatan Abang sebagian besar (90%) merupakan bisnis pemula, dan 10% tergolong mulai berkembang. Industri Kerajinan Rumah Tangga (IRT) yang termasuk dalam kondisi berkembang ini salah satunya adalah industri kerajinan batok kelapa. Namun, temuan penelitian mengungkapkan bahwa IRT yang sedang berkembang ini, masih rentan terhadap kebangkrutan. Oleh karena IRT yang baru berkembang ini perlu mendapatkan pengawalan dan pendampingan yang lebih intensif sehingga dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Karakteristik dari IRT yang sedang tumbuh dan dikembangkan tersebut dapat ditinjau dari pemanfaatan sumber bahan bakunya, tenaga kerja dengan sistem berjejaring dan keterlibatan tenaga kerja dalam RT, serta dominan dimotori oleh kaum perempuan.

Dari sisi sumber pendapatan rumahtangga, peran perempuan memiliki kontribusi 31% terhadap pendapatan total rumahtangga. Melihat kontribusi tersebut maka amat layak untuk dilakukan pengawalan dan pendampingan usaha dari sisi manajemen. Model pemberdayaan yang dihasilkan melalui Analytic Network Process (ANP) mengusulkan lima strategi peningkatan kinerja yang sesuai, yaitu (a) sinergi kemitraan (bobot 0,11), (b) penumbuhan kompetensi SDM (0,39), (c) penguatan kelembagaan (0,15), (d) penguatan fungsi pemasaran (0,15), serta (e) stimulus aplikasi teknologi mesin dan peralatan (0,20). Dengan demikian, strategi pengembangan kinerja usaha IRT di lokasi kajian dapat diprioritaskan melalui penguatan kompetensi (kemampuan dan keterampilan) SDM (dengan bobot 0,39) (Astiti et al., 2014). Oleh karena itu implementasi model pemberdayaan ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum kegiatan implementasi hasil penelitian sebelumnya (tahun 2014) dalam wujud pendampingan dan penumbuhan kawasan industri rumah tangga (IRT) adalah sebagai berikut :

- Menumbuh kembangkan lembaga usaha terpilih (Kube Industri Kerajinan Batok Kelapa).
- Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan teknis manajemen usaha pelaku bisnis.
- Pemberdayaan kelembagaan agar mampu memanfaatkan sarana dan teknologi produksi dan pemasaran produk.
- Menumbuh kembangkan sistem usaha agribisnis secara terpadu dalam sistem pemasara berbasis Web.

METODE PENELITIAN

Lokasi Kegiatan Pelaksanaan Program

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Abang yang meliputi dua desa, yaitu Desa Abang dan Desa Ababi, Kabupaten Karangasem. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah; (1) kedua wilayah desa tersebut masih memiliki penduduk miskin dan (2) merupakan wilayah pengembangan komoditas perkebunan, seperti kelapa dalam, jambu mente, dan kopi arabika sebagai bentuk keunggulan komparatif bagi masyarakat yang patut dikembangkan.

Pendekatan Perkiraan Kebutuhan dan Bussiness Matching

Pendekatan yang dipergunakan dalam upaya mengimplementasikan hasil penelitian sebelumnya adalah *participatory need assessment*, yaitu suatu model pendekatan perkiraan kebutuhan melalui beberapa tahapan berikut: (1) penetapan lokasi kegiatan pengkajian, (2) analisis potensi usaha industri di wilayah dampingan, (3) penetapan jenis usaha prioritas yang akan dikawal dan didampingi, dan (4) pelaksanaan pengawalan dan pendampingan serta monitoring dampak kegiatan. Pendampingan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), meliputi: (1) pendekatan informatif, (2) pendekatan persuasif, dan (3) pendekatan partisipatif. Kemitraan usaha yang sesuai (*bussiness matching*) diwujudkan pada sesi *benchmarking* dan temu usaha menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)*. Secara keseluruhan kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2015.

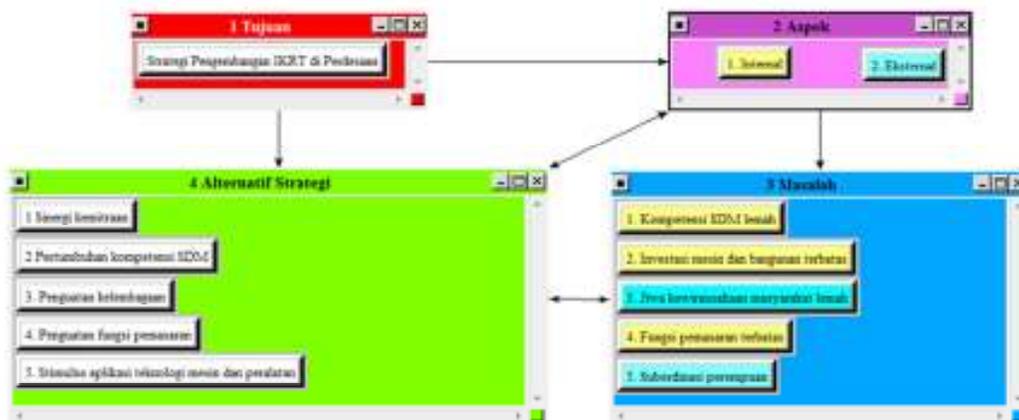
Metode Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang yang merupakan anggota kelompok kube Eka Lestari Mandiri ditetapkan secara sampling jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemberdayaan Perempuan dan Profil Sasaran

Sesuai dengan hasil penelitian pada Tahap I (2013/2014) diusulkan model jejaring analitik (ANP) pemberdayaan perempuan dalam industri kerajinan rumah tangga (IRT) yang berbasis penguatan kompetensi SDM (Gambar 1).



Gambar 1. Model ANP Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pengembangan Industri Rumah Tangga Spesifik Lokal di Kabupaten Karangasem

Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan IRT ini dihasilkan dari model Analytic Network Process (ANP) (Saaty, 2003) yang mengungkapkan ada lima strategi pemberdayaan, yaitu sinergi kemitraan (bobot 0,11), pertumbuhan kompetensi SDM (0,39), penguatan kelembagaan (0,15), penguatan fungsi pemasaran (0,15), dan stimulus aplikasi teknologi mesin dan peralatan (0,20). Dengan demikian, prioritas strategi pengembangan IRT adalah penguatan kompetensi SDM (dengan bobot sebesar 0,39). Dalam penelitian ini, sasaran dari implementasi model pemberdayaan ini diprioritaskan pada usaha yang sedang berkembang, sedangkan usaha kerajinan yang tidak berkembang tidak diikutkan. Industri kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang adalah IRT spesifik lokal kerajinan batok kelapa Eka Lestari Mandiri.

Profil sasaran dalam penelitian mencerminkan keterkaitan antara partisipasi pelaku usaha dengan kegiatan IRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha industri adalah kaum perempuan (100%) dengan rentang umur 12-58 tahun, dan dominan dimotori oleh ibu rumah tangga (93%) dan yang berstatus sebagai pelajar aktif sekitar 7%. Rata-rata umur pelaku industri adalah 30,1 tahun (tergolong usia produktif). Pada usaha anyaman bambu perlu dibantu oleh laki-laki, utamanya dalam penyediaan bahan baku. Kontribusi pendapatan IRT terhadap pendapatan RT total adalah sebesar 31,59%. Distribusi jam kerja dan upah yang dirinci menurut jenis IRT seperti pada Table 3.1.

Tabel 3.1

Distribusi Jam Kerja dan Upah dirinci Menurut Jenis Industri Kerajinan Rumah Tangga

No	Jenis Industri	Hari kerja per bulan (hari)	Range jam kerja per hari (jam)	Rata-rata (jam/hari)	Upah per hari (Rp)
1	Anyaman bambu	25	4 - 4	3.5	25.000
2	Kerajinan Batok kelapa	28	2 - 3	2.5	60.000
	Rata-rata	26.5		3.0	42.500

Dari Tabel 3.1 terungkap bahwa IRT yang diminati adalah IRT anyaman bambu dan kerajinan batok kelapa. Rata-rata hari kerja per bulan adalah 26,5 hari yang didominasi oleh kerajinan batok kelapa dan rata-rata curahan kerja per hari 3 jam. Artinya, kerajinan batok kelapa merupakan pekerjaan untuk mengisi waktu luang. Pendapatan dari usaha kerajinan batok kelapa lebih tinggi jika dibandingkan dengan anyaman bambu, sebesar Rp 60.000,- per hari dan rata-rata industri Rp 42.500,-

Pelaksanaan Pelatihan Anggota dan Pengurus Kube IRT

Analisis Kebutuhan

Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada metode participatory need assessment (PNA) dan pendampingan. PNA menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk mengidentifikasi secara bersama-sama kebutuhan sumberdaya yang dimiliki. Agar identifikasi yang dimaksud memperoleh data yang valid, maka digunakan beberapa tools PRA, seperti: participatory observation, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion, FGD). Sementara metode pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) dengan tools PLA, seperti teori dan bimbingan teknis (bimtek), FGD, dan kunjungan lapang (bench marking) ke Pasar Sukawati, Gianyar dan Pusat Oleh-oleh Bali Erlangga di Denpasar. Dengan PLA, anggota dan pengurus Kube IRT bersama fasilitator mampu menjalankan fungsi "learning organization" untuk memahami dan memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Modul Pelatihan

Untuk membangun pemahaman peserta pelatihan tentang pengertian dan hal-hal pokok yang terkait dengan pengembangan Kube, perlu dikemas modul-modul pelatihan yang komprehensif. Modul ini juga bersifat teknis dan khusus, ditujukan bagi para pendamping serta anggota dan pengurus Kube yang memiliki keprihatinan dan semangat untuk terlibat dalam proses

membangun 'kembali' infrastruktur pemasaran. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat membekali dan dijadikan alat bagi para pendamping, serta anggota dan pengurus Kube di Bali, yang akan melakukan pelatihan tentang pengembangan Kube.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan meliputi topik serta pokok bahasan yang diseleksi sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki oleh anggota dan pengurus Kube. Materi pelatihan yang disampaikan pada Kube IRT berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tujuan, yakni rumusan yang hendak dicapai dalam proses belajar tersebut dalam satuan tertentu.
- b. Waktu, yakni perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar guna mencapai tujuan. Alokasi waktu bersifat fleksibel dan tidak seluruh materi harus diselesaikan dalam satu pelatihan.
- c. Metode adalah berbagai pilihan cara-cara yang ditempuh untuk "memproses". Metode yang dipilih tidak bersifat mutlak. Fasilitator dapat menyesuaikan metode yang cocok dengan dinamika yang terjadi dalam proses belajar.
- d. Alat bantu, merupakan perlengkapan yang dibutuhkan atau bahan yang perlu dipersiapkan untuk memperlancar dan mempermudah penyampaian materi. Agar proses menjadi lebih mudah, dianjurkan untuk menggunakan bahan yang ada di sekitar dan menjadi bagian dari keseharian peserta.
- e. Tahapan, yaitu langkah-langkah yang perlu dilakukan sesuai dengan metode yang dipilih untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tahapan kegiatan hendaknya tidak kaku dan tidak terkait dengan apa yang tertuang dalam modul ini. Fasilitator bisa menyesuaikan berdasarkan dinamika dan perkembangan yang terjadi selama proses interaksi.
- f. Bahan bacaan atau lembar kasus adalah sumber materi lain, baik berupa buku, kliping koran, internet, dan sebagainya yang diharapkan membantu fasilitator dalam memahami atau mencari pemahaman lebih lanjut atas setiap materi bahasan yang termuat dalam modul.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan "Sekolah Pengrajin Rakyat" seperti ini adalah kematangan persiapan penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan. Pada tahap persiapan, fasilitator perlu menyiapkan diri dengan memahami secara jelas tujuan-tujuan yang akan dicapai, mengetahui dengan baik calon peserta pelatihan dan komunitas yang menjadi sasaran, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, dan memahami konsep dasar partisipasi. Pelatihan diselenggarakan melalui dua model kegiatan, yakni pelatihan berbasis modul di Balai Pertemuan Kube dan bimbingan teknis (bimtek) manajemen produksi dan pemasaran di lokasi Kube. Peserta pelatihan pada masing-masing Kube yang dipilih untuk kegiatan ini, terdiri atas 25 orang anggota dan pengurus Kube. Tempat pelaksanaan adalah di Balai Pertemuan Kube Eka Mandiri Lestari, Desa Waliang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Waktu pelaksanaan adalah tanggal 11-13 Mei 2015.

Bimbingan Teknis Manajemen

Manajemen Produksi

Manajemen produksi/operasi merupakan rangkaian kegiatan menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Keputusan Produksi/Operasi terpenting adalah Ukuran usaha, persediaan/kontrol persediaan, kontrol kualitas (TQM), kontrol biaya, dan inovasi teknologi. Mutu produk, harga, dan ketersediaan produk merupakan faktor-faktor yang menentukan permintaan akan produk. Standar mutu, mengharuskan perusahaan menciptakan lingkungan Total Quality Management (TQM).

Aspek manajemen produksi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Lokasi bisnis: lokasi bisnis terjangkau.
- b. Fasilitas produksi dan peralatan: jumlah fasilitas produksi dan peralatan yang dimiliki
- c. Tenaga kerja: ketersediaan tenaga kerja, daerah asal tenaga kerja, tingkat kebutuhan tenaga kerja, tingkat upah tenaga kerja sesuai, tingkat perputaran tenaga kerja relatif.
- d. Teknologi: tingkat teknologi yang digunakan, masa perubahan teknologi yang digunakan dalam produksi dan prosesing, kemudahan penggunaan teknologi, biaya pengadaan teknologi yang digunakan.
- e. Proses produksi: tahapan produksi, persyaratan produksi, waktu yang dibutuhkan dalam produksi.

- f. Kapasitas produksi: jumlah produksi rata-rata per tahun, tingkat penyerapan produk.
- g. Kinerja: aksesibilitas, fasilitas produksi dan peralatan, kinerja tenaga kerja dalam mendukung usaha, kinerja teknologi, tahapan, persyaratan, dan waktu produksi, jumlah produk dan tingkat penyerapannya.

Manajemen Pemasaran

Dalam manajemen pemasaran produk IRT, dua hal pokok berikut ini perlu menjadi perhatian anggota dan pengurus Kube: (1) Segmentasi pasar: pengelompokan pasar menjadi subsets pelanggan sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan membeli, kunci untuk mencocokkan penawaran-permintaan, pengembangan produk, penetrasi pasar, dan strategi diversifikasi, dan mempengaruhi variabel marketing mix: product, place, promotion, dan price; (2) Posisi produk: representasi skematis yang mencerminkan bagaimana produk/jasa dan perbandingan dengan pesaing pada dimensi terpenting untuk sukses dalam industri

Pelatihan dan Penguatan Sistem Informasi Pemasaran

Dalam konteks pengembangan usaha IRT batok kelapa, dilaksanakan pelatihan sistem informasi pemasaran berbasis web (dengan alamat web: <http://ekamandirilestari.wordpress.com> dan email: ekamandirilestari@yahoo.com) dalam penatalaksanaan dan administrasi produksi IRT. Tujuan pelatihan dan penguatan sistem informasi pemasaran berbasis web adalah untuk (a) meningkatkan daya saing sektor UMK kerajinan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan pengrajin, (b) memfasilitasi adopsi teknologi kerajinan dan penyediaan layanan penyuluhan kerajinan di negara-negara berkembang melalui perangkat suara, teks, internet dan transfer uang secara mobile serta jenis layanan lainnya, dan (c) menggantikan peran manusia (dalam hal ini teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses).

Pembentukan dan Penguatan Lembaga Bisnis Kolektif komunitas (Sosiobisnis)

Kelembagaan Bisnis Kolektif Komunitas (Community Collective Busines/CCB) disebut juga sosiobisnis, dalam bentuk koperasi yang dikembangkan dari Kube IRT merupakan kunci penguatan kelembagaan sosio-bisnis. Secara umum, bertujuan meningkatkan kapasitas SDM Kube melalui pengembangan koperasi yang berorientasi pada penguatan ekonomi perdesaan berbasis kawasan perkebunan kelapa sebagai pemasok bahan baku batok kelapa untuk IRT. Secara khusus, bertujuan (a) membangun kesepahaman di kalangan pengrajin yang telah berkelompok untuk berhimpun membentuk koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), (b) membangun sistem dan rantai pasok untuk membentuk UKM produk kerajinan berbasis batok kelapa yang berorientasi ekspor, (c) membantu kelompok-kelompok pengrajin IRT menyusun roadmap dan bisnis plan, (d) menyusun sistem informasi penguatan produksi dan pasar produk berbasis web. Strategi penguatan kelembagaan, melalui: (a) strategi mengikat (bonding strategy), (b) strategi menjembatani (bridging strategy), dan (c) strategi menggalang jejaring (networking strategy) (Gambar 2) dengan penjelasan sebagai berikut.

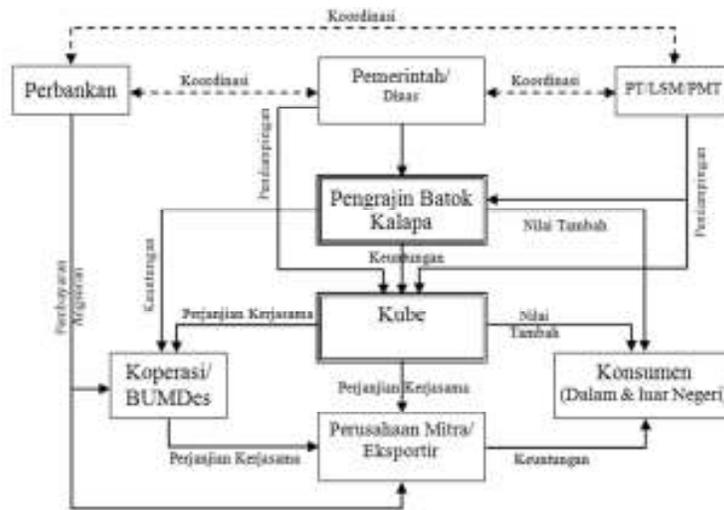


Gambar 2. Strategi Penguatan Lembaga Bisnis Kolektif Masyarakat (Sosiobisnis)

- a. Strategi mengikat. Strategi ini dimaksudkan untuk mengikat para pengrajin ke dalam satu kelembagaan sebagai upaya untuk merubah mindset (pola pikir) menghasilkan produk IRT melalui pendidikan partisipatif berorientasi CCB.

- b. Strategi menjembatani. Membangun “jembatan” tindakan aksi kolaboratif antar pengrajin dengan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat kapasitas komunitas merupakan inti dari strategi ini..
- c. Strategi menggalang jejaring. Strategi ini dimaksudkan untuk menciptakan dan memperkuat CCB dengan jejaring (*networking*) yang luas.

Selain itu, pengembangan CCB dilakukan melalui pendekatan yang fokus pada usaha kerajinan batok kelapa yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi kegiatan, termasuk kegiatan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Dalam penguatan kelembagaan pengrajin, peran aktif dan saling mendukung stakeholders, yakni pemerintah/dinas, lembaga keuangan, kelompok tani hortikultura, koperasi/STA, perusahaan mitra/eksportir, universitas/LSM/ PMT sangat penting (Gambar 3).



Gambar 2. Stakeholders yang Terlibat dalam Penguatan Lembaga Sosio-bisnis

Benchmarking dan Kemitraan Usaha

Fungsi pemasaran merupakan kendala yang sering kali menjadi faktor pembatas bagi perkembangan produk-produk IRT. Dalam pemasaran produk IRT begitu banyak pihak yang terlibat dalam mata rantai/distribusinya, mulai dari tingkat produsen sampai ke konsumen. Di samping itu, struktur pasar IRT yang diyakini tidak sempurna juga menimbulkan inefisiensi dalam sistem pemasaran produk IRT. Meskipun kegiatan benchmarking masih dalam lingkup domestik, yakni di Pasar Seni Sukawati, Gianyar dan di Pusat Oleh-oleh Khas Bali Erlangga, Jl. Nusa Kambangan No. 162 Denpasar pada tanggal 11-12 Juni 2015, tetapi kegiatan tersebut diyakini dapat menularkan orientasi strategi, inovasi dan kinerja usaha berbasis kerajinan spesifik lokal (Grawe et al, 2009; Kandampully, 2002; Rahab et al., 2011). Peserta terdiri atas 25 orang, yaitu 10 orang perwakilan pengurus/anggota IRT, 5 orang perwakilan pihak konsumen, serta tim pendamping dan Dinas.

Mengelola Hasil dan Dampak Pendampingan

Kegiatan pendampingan seringkali dilihat sebagai produk akhir dan terpisah dari kegiatan untuk mencapai tujuan pengembangan lembaga Kube IRT yang lain, sehingga setelah selesai pendampingan seolah-olah selesai pula kegiatan itu. Bahkan ada pandangan yang menganggap bahwa setelah pendampingan selesai seolah-olah tujuan yang hendak dicapai sudah terwujud. Pandangan semacam ini sangat menyesatkan karena pada dasarnya kegiatan pendampingan Kube IRT merupakan salah satu media agar pengurus dan anggota Kube IRT menyadari adanya persoalan dan kebutuhan serta tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah itu sekaligus memenuhi kebutuhannya.

Kegiatan pendampingan seyogyanya dipandang sebagai sebuah sistem atau sub sistem atau sebagai bagian dari sebuah rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Di sini, pendampingan diasumsikan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, terdiri atas sub sistem yang saling terkait, yakni sub sistem manusia, teknologi, keuangan, sosial, lembaga, dan informasi. Agar pendampingan tidak

terpisah dengan kegiatan lain, dalam arti memberikan daya dukung yang berarti maka hasil dan dampak pendampingan harus dikelola dengan sebaik-baiknya, serta dilakukan kegiatan pemantauan kegiatan pasca pendampingan.

Langkah-langkah Mengelola Hasil dan Dampak Pendampingan

Ada beberapa langkah dalam mengelola hasil dan dampak pendampingan yang dapat dijadikan acuan sebagai berikut.

- a. Monitoring dan evaluasi pendampingan. Monitoring dan evaluasi pendampingan dapat diposisikan sebagai penentu langkah lanjut pasca pendampingan (Susrusa et al., 2009). Jika pendampingan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengerajin atas usahanya dan ternyata setelah dievaluasi mereka belum sepenuhnya memahami materi dan pembinaan yang diberikan selama kegiatan pendampingan maka dipandang perlu dilakukan kegiatan pendampingan lanjutan. Untuk meningkatkan pemahaman para pengurus Kube IRT dan anggota/pengerajin yang dianggap masih belum memadai, dapat dilakukan pembinaan, bimbingan, dan konsultasi lebih lanjut dengan tim pendamping atau dengan melakukan kunjungan silang antar anggota Kube IRT.
- b. Rencana Tindak Lanjut (RTL) pendampingan. Rencana tindak lanjut hendaknya dibuat secara spesifik dan realistis. Namun demikian, dukungan stakeholders, utamanya komitmen dari tim pendamping dan para pengurus Kube IRT sangat menentukan keberhasilan RTL. Dalam menyusun RTL, pada umumnya akan mencakup: apa, bagaimana, siapa, kapan, dan di mana.
- c. Daya dukung pelaksanaan RTL. Sering kali RTL tidak terlaksana di lapang karena kurangnya daya dukung, baik berupa kapasitas pelaksana, sarana dan prasarana, serta dana. Oleh karena itu, perlu selalu dilakukan pemeriksaan terhadap sumber daya yang tersedia, sesuai dengan kegiatan pasca pendampingan.
- d. Hambatan eksternal. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap materi, mekanisme pengendalian, serta daya dukung sumber daya untuk menjamin terlaksananya RTL pendampingan, selanjutnya perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal yang diyakini dapat menghambat RTL. Dengan demikian, hasil dan dampak pendampingan akan dapat dinilai secara proporsional.
- e. Evaluasi secara berkala. Untuk melihat kemajuan pelaksanaan kegiatan pasca pendampingan maka perlu dilaksanakan evaluasi secara berkala (iterasi dalam pengembangan sistem) sehingga dapat diketahui hambatan yang mungkin dihadapi pada kegiatan pendampingan lanjutan.

Pemantauan Kegiatan Pasca Pendampingan

Berdasarkan pengalaman tim pendamping, kegiatan pemantauan terhadap pengurus dan anggota Kube IRT setelah kegiatan pendampingan sangat jarang dilaksanakan karena adanya anggapan yang salah-kaprah bahwa setelah selesai kegiatan pendampingan selesai pula kegiatan pendukungnya. Pemantauan kegiatan pasca pendampingan dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a. Pertemuan dan diskusi per catur wulan (cawu) antara pengurus dan anggota Kube IRT, dengan fasilitator tim pendamping untuk melihat kemajuan kinerja Kube IRT, mengidentifikasi hambatan dan dukungan secara kelembagaan, serta membuat laporan kemajuan tiap cawu.
- b. Observasi langsung tim pendamping ke lapangan untuk menganalisis kinerja Kube IRT.
- c. Pemberian penugasan tertentu pada saat tertentu pula, sebagai implementasi pemahaman pengurus dan anggota Kube IRT selama kegiatan pendampingan.

Dengan demikian, tampak bahwa tanggung jawab terhadap dampak pendampingan tidak semata-mata berada dipundak tim pendamping dan SKPD terkait di tingkat kabupaten dan provinsi. Adanya komitmen dan rasa memiliki dari stakeholders, utamanya pengurus dan anggota Kube IRT sangat penting bagi keberhasilan kegiatan pasca pendampingan Kube IRT.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pemberdayaan yang diperoleh dengan menggunakan Analytic Network Process (ANP), mengusulkan prioritas utama strategi pengembangan industri kerajinan RT (IRT) adalah melalui penguatan kompetensi SDM.
2. Berdasarkan model pemberdayaan tersebut, terpilih Kelompok Usaha Bersama (Kube) IRT

kerajinan batok kelapa “Eka Lestari Mandiri”, di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem untuk ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pendampingan dalam rangka mengubah mindset pengrajin perempuan melalui pelatihan partisipatif berorientasi sosio-bisnis, penguatan kapabilitas manajemen produksi dan pemasaran, serta menggalang komunikasi dan jejaring yang lebih luas.

3. Pelaksanaan pendampingan yang menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Participatory Learning and Action (PLA) menghasilkan (a) kebutuhan kelompok usaha bersama yang dituangkan ke dalam modul-modul dan pelatihan partisipatif tentang manajemen IRT, (b) bimbingan teknis manajemen produksi dan pemasaran, (c) pelatihan sistem informasi pemasaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi memanfaatkan jaringan internet (web), handphone, dan komputer sehingga pelaku usaha Kube dapat menggunakan sistem ini sebagai pendukung aktivitas bisnis, mulai dari proses produksi hingga pemasaran, (d) penguatan kelembagaan IRT berorientasi bisnis kolektif komunitas (sosio-bisnis), (e) *benchmarking* untuk menangkap informasi dan memperluas wawasan pelaku usaha IRT dan kemitraan usaha, (f) monitoring dan evaluasi pelaksanaan, serta draft rencana kerja tindak lanjut pendampingan.

Implikasi Manajerial

1. Dalam implementasi strategi penguatan kompetensi SDM, lembaga sosio-bisnis pengrajin perempuan hendaknya menghasilkan produk kerajinan berdaya saing, ditopang kemampuan inovasi desain produk yang khas, termasuk sistem kontrol internalnya, penguatan fungsi pemasaran dan layanan untuk mengembangkan jejaring pasar dalam rangka menunjang kemandirian bisnis serta keberlanjutan kontrak kemitraan.
2. Focus Group Discussion (FGD) dan diskusi di Kabupaten Karangasem perlu dilakukan untuk mematangkan draf RKTL yang telah dibuat pada saat pelatihan sekaligus mensinergikan dengan program atau kegiatan yang ada di tingkat kabupaten sehingga pada tahap ini diharapkan dapat menghasilkan RKTL yang bersinergi dengan tingkat kabupaten. Pada kegiatan ini diharapkan dapat tergali informasi yang diperlukan untuk menyusun roadmap pengembangan IRT.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dirjen Dikti Kemdikbud RI atas dukungan dan pemberian hibah pendanaan bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N.W.S., Darmawan, D.P. and Sarjana, I D.G.R. 2014. “Strengthening Women’s Strategic Role Through Locally Specific Households Industri in Bali, Indonesia”, *Research on Humanities and Social Sciences*, vol. 4, no. 26, pp. 125-132.
- Astiti, N.W.S. 2013. “Ketimpangan Gender dalam Pengelolaan Desa Abang, Kecamatan Marga, Tabanan Bali”. Disertasi Tidak Dipublikasi, Universitas Udayana.
- Darmawan, D.P. 2011. *Ketahanan Pangan Rumahtangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmawan, D.P. 2014. “Strategi pembangunan ketahanan pangan dan daya tahan ekonomi masyarakat miskin di perdesaan Bali”. Makalah dipresentasikan pada Seminar “Strategi Implementasi Program Bali Mandara Jilid II: Harapan dan Kendala di Era Otonomi Daerah”, diselenggarakan atas kerjasama Universitas Udayana dan Pemprov Bali, di Gedung Wiswasaba, Kantor Gubernur Bali, Denpasar, 25 September 2014.
- Diniari F.S. 2000. Perempuan dan Pekerjaan. S.V. Bemmelen, Atashendartini H. Lugina Setyawati (Eds.), dalam *Benih Bertumbuh, Kumpulan Karangan untuk T.Omas Ihroni*. Panitia Peringatan Ultah Ibu Ihroni ke 70 tahun, Bekerjasama dengan Kedutaan Besar Belanda.
- Grawe, S.J., Chen, H., and Daughtery, P.J. 2009. “The relationship between strategic orientation, service innovation, and performance”, *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, vol. 39, no. 4, pp.282-300.
- Kandampully, J. 2002, “Innovation as the core competency of a service organisation: The Role of Technology, Knowledge, and Networks”, *European Journal of Innovation Management*, vol. 5 no. 1, pp. 18-26.

- Rahab, Sulistyandari and Sudjono. 2011. "The development of innovation capability of small medium enterprises through knowledge sharing process: An Empirical Study of Indonesian Creative Industri", *International Journal of Business and Social Science*, vol. 2, no. 21, pp. 112-123.
- Saaty, R.W. 2003. *Decision Making In Complex Environments. The Analytic Hierarchy Process (AHP) for Decision Making and The Analytic Network Process (ANP) for Decision Making with Dependence and Feedback*. Pittsburgh: The Creative Decisions Foundation.
- Susrusa, I K.B., Antara, M. dan Astiti, N.W.S. 2009. "Monitopring dan evaluasi program pengembangan kecamatan dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Bali". Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Laporan Penelitian Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun 2009.